

Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Peserta Didik di Era Disrupsi Digital

Aini Saadah¹, Eko Handoyo², Fathur Rokhman³ Gunawan Tjokro⁴

^{1,2,3,4} Manajemen Pendidikan, Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Correspondence: aini.saadah@students.ac.id

Article Info

Article history:

Received Sept 8th, 2026

Revised Oct 5th, 2026

Accepted Oct 21th, 2026

Keyword:

Pendidikan Agama Islam;
pendidikan karakter; disrupsi
digital; literasi digital; kurikulum
berbasis cinta.

ABSTRAK

Disrupsi digital membuat karakter peserta didik kian banyak dibentuk di media sosial, mesin pencari, dan kecerdasan buatan generatif, tidak lagi terutama di kelas dan rumah. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tantangan disrupsi digital bagi karakter peserta didik, mengkaji wujud transformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai responsnya, dan menyusun model integratif penguatan karakter. Dengan rancangan kualitatif jenis studi kepustakaan, enam belas artikel jurnal dan prosiding terbitan 2023 hingga 2026 yang dipilih secara purposif, ditopang dokumen kebijakan kurikulum dan data survei internet nasional, ditelaah melalui analisis isi tematik. Temuan memperlihatkan tiga tantangan, yakni merosotnya etika komunikasi daring dan kedisiplinan ibadah, beralihnya otoritas keagamaan ke konten daring yang belum teruji, serta kesenjangan sistemik dalam kompetensi digital guru dan integrasi nilai. PAI bertransformasi pada ranah kurikulum, pedagogi, dan ekosistem melalui orientasi Kurikulum Berbasis Cinta dan pembelajaran mendalam, literasi digital berpijak iman, serta perubahan posisi guru dari pemasok pengetahuan menjadi kurator konten. Penelitian ini merumuskan Model Tiga Lapis Transformasi PAI yang memperlakukan ruang digital sebagai pusat pendidikan ketiga di samping sekolah dan keluarga, sebagai pijakan konseptual bagi guru, sekolah, dan pengambil kebijakan dalam merancang pendidikan karakter yang relevan bagi generasi digital.



© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Sejak awal, Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dimaksudkan hanya sebagai mata pelajaran yang memindahkan pengetahuan agama dari guru ke murid. Ia merupakan pendidikan nilai yang berupaya menyatukan keyakinan, pemahaman, dan perilaku menjadi akhlak yang utuh. Cara pandang ini bertemu dengan teori pendidikan karakter Lickona (1991), yang memandang karakter baik sebagai hasil jalinan tiga komponen, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Kajian-kajian terbaru memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa PAI bekerja lewat internalisasi nilai, pembiasaan, penumbuhan kesadaran moral, dan keteladanan guru, sehingga ukuran keberhasilannya terletak pada sikap dan perilaku peserta didik, bukan pada banyaknya materi yang dihafal (Amin, 2026; Rahayu et al., 2023). Konsekuensinya cukup jelas. Bila lingkungan tempat peserta didik belajar dan bergaul berubah secara mendasar, medan kerja PAI ikut berubah bersamanya.

Dalam sepuluh tahun terakhir, perubahan paling besar pada lingkungan itu dipicu oleh disrupsi digital. Data survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2025 menunjukkan penetrasi internet nasional sebesar 80,66 persen, setara kurang lebih 229 juta dari sekitar 284 juta penduduk, meningkat dibandingkan 79,50 persen pada tahun sebelumnya (Untari, 2025). Dengan cakupan seluas itu, wajar bila pergaulan, pencarian informasi, bahkan penelusuran rujukan agama di kalangan generasi muda kini lebih banyak terjadi secara daring. Dalam konteks *Society 5.0*, digitalisasi

pembelajaran PAI pun berkembang cepat, mulai dari platform daring, media audiovisual, dan multimedia interaktif hingga kurikulum hibrida serta media berbasis kecerdasan buatan (Rizal, 2025; Roszana et al., 2026). Kecerdasan buatan generatif lalu menghadirkan persoalan yang sebelumnya belum terbayangkan, yaitu soal akurasi jawaban, otoritas keilmuan, dan hubungan guru dengan murid dalam belajar agama (Yusof et al., 2026).

Peluang itu datang bersama persoalan karakter yang tidak bisa diabaikan. Bagi remaja, media sosial membuka jalan menuju pengetahuan dan jejaring pertemanan, tetapi pemakaian yang berlebihan dapat menggerus etika berkomunikasi di dunia maya, mengendurkan disiplin ibadah dan belajar, serta memicu perilaku menyimpang maupun konsumtif (Wardani, 2026). Gambaran serupa muncul dari tinjauan sistematis mengenai globalisasi digital, yang mencatat kemerosotan moral generasi muda, misinformasi yang membelokkan pemahaman agama, serta ketergantungan pada teknologi yang dapat melemahkan posisi guru dan lembaga pendidikan sebagai panutan moral (Marita et al., 2025). Situasinya kian rumit karena konten keagamaan daring yang berlimpah telah mengalihkan otoritas pengetahuan agama. Akibatnya, pemahaman peserta didik menjadi timpang dan peluang terjadinya salah paham terhadap ajaran semakin besar (Andrini et al., 2026; Husnizar et al., 2026).

Kemendesakan persoalan ini bertambah karena sistem pendidikan belum bergerak secepat perubahan yang terjadi. Hasil evaluasi kurikulum PAI di era digital memperlihatkan bahwa unsur digital sudah mulai diakomodasi, namun pelaksanaannya terhambat oleh literasi digital guru yang masih rendah, akses teknologi yang timpang, dan belum tersistematisnya pemaduan nilai-nilai Islam dalam media pembelajaran digital (Kasmila et al., 2025). Kajian tentang digitalisasi PAI melaporkan kendala yang mirip, disertai peringatan bahwa dimensi spiritual pembelajaran bisa terkikis apabila teknologi dipakai tanpa arah nilai yang jelas (Roszana et al., 2026). Karena itu, memodernkan PAI tidak sama dengan sekadar memakai perangkat teknologi; yang dibutuhkan adalah kurikulum yang diperbarui, guru dengan kompetensi digital yang memadai, dan pengelolaan sekolah yang adaptif (Ulum et al., 2026). Dari sisi keilmuan, dibutuhkan kerangka konseptual yang menerangkan ke mana dan bagaimana PAI harus berubah. Dari sisi praktik, guru dan sekolah memerlukan pedoman yang bisa segera dijalankan.

Persoalan tersebut sebenarnya sudah didekati oleh beragam penelitian dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Di tingkat lapangan, Wowo (2026) menemukan bahwa pembiasaan ibadah, kegiatan Rohis, keteladanan guru, dan pembelajaran berbasis nilai meningkatkan disiplin diri, rasa tanggung jawab, dan pertimbangan etis peserta didik ketika bermedia sosial. Rofina et al. (2026) melaporkan bahwa metode aktif seperti bermain peran dalam pembelajaran PAI membekali peserta didik untuk menyikapi era digital secara kritis dan bertanggung jawab, sedangkan Nurgenti (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang dipadukan dengan program sekolah memperkuat motivasi ibadah, adab, dan sikap saling menghormati. Kajian pustaka juga memberi kontribusi. Tinjauan sistematis di tingkat madrasah ibtidaiyah menyimpulkan bahwa pembiasaan nilai, keteladanan guru, integrasi karakter dalam kurikulum, dan literasi digital bermuatan moral merupakan strategi paling efektif (Nugrahaeni et al., 2026), sementara kajian literasi digital memosisikan PAI sebagai laboratorium imunitas terhadap hoaks keagamaan (Husnizar et al., 2026). Pada level kebijakan dan etika, Kurikulum Berbasis Cinta dinilai berakar kuat pada hadis Nabi (Mohtarom & Syaifullah, 2026), dan penggunaan kecerdasan buatan dalam pembelajaran agama diusulkan agar berpedoman pada prinsip etika *maqasid syariah* (Yusof et al., 2026).

Bila penelitian-penelitian itu dibaca bersama, tampak sebuah celah yang cukup terang. Kebanyakan kajian hanya berpijak pada satu sisi. Ada yang berfokus pada adopsi teknologi, yakni digitalisasi media dan platform pembelajaran (Rizal, 2025; Roszana et al., 2026), dan ada pula yang berfokus pada pembinaan moral melalui pembiasaan serta keteladanan di sekolah (Rofina et al., 2026; Wowo, 2026). Masih sedikit kajian yang menyatukan orientasi kurikulum terbaru, seperti Kurikulum Berbasis Cinta dan pembelajaran mendalam, dengan literasi digital keagamaan dan etika kecerdasan buatan dalam satu kerangka transformasi PAI yang menyeluruh (Mohtarom & Syaifullah, 2026; Yusof et al., 2026). Di samping itu, ruang digital umumnya masih dipandang sebagai sarana penunjang pembelajaran, padahal ruang itulah yang setiap hari ikut membentuk karakter peserta didik sebagai habitat baru mereka (Andrini et al., 2026; Ulum et al., 2026).

Untuk mengisi celah itu, penelitian ini menawarkan cara baca baru, yaitu memahami transformasi PAI sebagai perubahan berlapis pada ranah kurikulum, pedagogi, dan ekosistem. Pembacaan tersebut kemudian dirumuskan menjadi Model Tiga Lapis Transformasi PAI, yang memosisikan ruang digital sebagai pusat pendidikan ketiga selain sekolah dan keluarga. Tiga

pertanyaan diajukan dalam penelitian ini. Pertama, seperti apa tantangan disrupsi digital terhadap karakter peserta didik dan di mana posisi PAI dalam situasi tersebut? Kedua, dalam wujud apa transformasi PAI berlangsung untuk menguatkan karakter peserta didik? Ketiga, bagaimana model integratif penguatan karakter berbasis PAI yang sesuai dengan era disrupsi digital? Selaras dengan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan memetakan tantangan disrupsi digital terhadap karakter peserta didik, menganalisis bentuk-bentuk transformasi PAI, dan merumuskan model integratif penguatan karakter berbasis PAI.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini mencakup aspek teoretis dan praktis. Pada aspek teoretis, penelitian ini menambah khazanah kajian pendidikan karakter berbasis agama dengan mempertemukan kerangka *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dengan kenyataan ekologi digital yang dihadapi peserta didik, sekaligus melengkapi penelitian sebelumnya yang cenderung parsial. Pada aspek praktis, model yang dihasilkan dapat dimanfaatkan guru PAI untuk merancang pembelajaran yang menumbuhkan sikap kritis dan tabayun terhadap informasi keagamaan. Kepala sekolah dan madrasah dapat memakainya untuk membangun budaya sekolah yang tersambung dengan keluarga dan ruang digital, sedangkan pembuat kebijakan di lingkungan Kementerian Agama dan dinas pendidikan dapat menjadikannya acuan dalam menyusun program peningkatan kompetensi digital guru yang berorientasi nilai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berjenis studi kepustakaan (*library research*). Pilihan tersebut didasarkan pada sifat ketiga pertanyaan penelitian yang konseptual dan memerlukan sintesis atas temuan dari beragam konteks, jenjang, dan metode. Pertanyaan semacam ini lebih tepat dijawab dengan menelaah literatur secara sistematis ketimbang melalui satu studi lapangan di satu lokasi. Menurut Snyder (2019), tinjauan literatur yang dikerjakan secara metodis dapat berdiri sebagai metode penelitian tersendiri, karena mampu memetakan perkembangan sebuah bidang, menyatukan temuan yang tercerai-berai, dan melahirkan kerangka konseptual baru. Tinjauan dalam penelitian ini bersifat semi-sistematis dan integratif: literatur ditelusuri secara terencana berdasarkan kriteria yang tegas, kemudian disintesis menjadi sebuah model konseptual.

Data primer diperoleh dari artikel jurnal ilmiah dan prosiding yang mengulas PAI, pendidikan karakter, dan era digital. Adapun data sekunder meliputi buku teori pendidikan karakter, referensi metodologi, dan data survei penetrasi internet nasional yang dimuat media daring kredibel. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi melalui penelusuran di Google Scholar, portal Garuda, serta laman *Open Journal Systems* (OJS) jurnal pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia. Penelusuran memakai kata kunci "pendidikan agama Islam", "karakter peserta didik", "era digital", "Society 5.0", "literasi digital keagamaan", "kurikulum berbasis cinta", "pembelajaran mendalam", dan "kecerdasan buatan", termasuk padanannya dalam bahasa Inggris.

Literatur dipilih secara purposif menggunakan empat kriteria inklusi. Artikel harus terbit antara 2023 dan 2026, membahas secara langsung keterkaitan PAI atau pendidikan Islam dengan karakter dan teknologi digital, memiliki identitas terbitan yang dapat diverifikasi (nama jurnal, volume, nomor, serta laman artikel yang dapat diakses), dan menyajikan temuan yang dapat dianalisis, baik dari studi lapangan maupun kajian pustaka. Sebaliknya, tulisan yang hanya berupa opini tanpa dasar rujukan, tidak dapat diakses, atau tidak jelas metadatanya tidak dimasukkan ke dalam korpus. Penyaringan ini menyisakan 16 artikel jurnal dan prosiding yang menjadi korpus utama analisis.

Data dianalisis dengan analisis isi tematik yang mengacu pada model analisis kualitatif interaktif, yakni kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Dalam kondensasi, tiap artikel dibaca secara utuh, lalu informasi pentingnya dimasukkan ke dalam matriks yang berisi fokus, metode, konteks, dan temuan utama. Dalam penyajian, temuan diberi kode dan dikelompokkan ke dalam tema yang mengikuti tiga pertanyaan penelitian, yaitu tantangan, bentuk transformasi, dan model penguatan karakter. Dalam penarikan kesimpulan, keterkaitan antartema dibandingkan dan ditafsirkan memakai kerangka pendidikan karakter Lickona (1991) untuk menghasilkan model konseptual. Keabsahan data diupayakan melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan temuan studi lapangan dan kajian pustaka, serta melalui pemeriksaan ulang metadatanya dan isi setiap artikel di laman terbitan aslinya.

Prosedur penelitian terbagi ke dalam empat tahap. Pada tahap perencanaan, peneliti merumuskan fokus dan pertanyaan penelitian, lalu menyusun kata kunci serta kriteria inklusi. Tahap

pelaksanaan berisi kegiatan menelusuri, menyaring, dan memverifikasi literatur. Tahap analisis mencakup ekstraksi data, pengodean tematik, dan sintesis lintas tema. Terakhir, tahap pelaporan diisi dengan perumusan model, penulisan pembahasan, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Korpus Kajian

Korpus yang dianalisis terdiri atas 16 artikel jurnal dan prosiding. Berdasarkan tahun terbit, satu artikel berasal dari 2023, satu dari 2024, tiga dari 2025, dan sebelas dari 2026. Banyaknya terbitan 2026 menandakan bahwa isu PAI dan karakter di era digital tengah mendapat sorotan yang makin besar dalam diskursus pendidikan Islam, bersamaan dengan meluasnya penggunaan kecerdasan buatan generatif dan berlakunya orientasi kurikulum baru. Dilihat dari metodenya, tiga artikel merupakan studi lapangan kualitatif yang dilakukan di SMPN 33 Bekasi, SMP Negeri 1 Asembagus, dan SMP IT Ishlahul Ummah Prabumulih (Nurgenti, 2024; Rofina et al., 2026; Wowo, 2026). Artikel lainnya berupa kajian kepustakaan, kajian konseptual, analisis dokumen, dan tinjauan sistematis, dengan dua di antaranya mengikuti panduan PRISMA (Marita et al., 2025; Nugrahaeni et al., 2026). Cakupan konteksnya membentang dari madrasah ibtidaiyah sampai sekolah menengah, ditambah satu kajian dari Malaysia tentang etika kecerdasan buatan dalam pembelajaran ilmu agama (Yusof et al., 2026). Tabel 1 merangkum bagian korpus yang paling menentukan rumusan temuan.

Tabel 1 Ringkasan Korpus Kajian Utama

No	Peneliti (Tahun)	Fokus dan Metode	Temuan Utama
1	Rahayu et al. (2023)	Pendidikan karakter dalam pendidikan Islam di era digital; kajian konseptual	Melalui pembiasaan, PAI menjadi pedoman etis dalam memakai teknologi; keberhasilannya memerlukan tanggung jawab kolektif sekolah, keluarga, dan masyarakat
2	Nurgenti (2024)	Pembelajaran mendalam di SMP IT; kualitatif deskriptif	Motivasi ibadah, adab, sikap hormat, dan tanggung jawab peserta didik menguat melalui pembelajaran mendalam
3	Kasmila et al. (2025)	Evaluasi kurikulum PAI di era digital; studi pustaka	Kurikulum sudah memuat unsur digital, namun literasi digital guru dan pepaduan nilai belum kuat
4	Marita et al. (2025)	Globalisasi digital dan pendidikan Islam; tinjauan PRISMA	Tantangannya meliputi kemerosotan moral, misinformasi, dan ketergantungan pada teknologi; terbuka peluang dakwah digital
5	Wowo (2026)	Internalisasi nilai Islam di SMPN 33 Bekasi; studi lapangan	Etika bermedia sosial membaik lewat pembiasaan, Rohis, keteladanan, dan kerja sama dengan keluarga
6	Andrini et al. (2026)	Strategi guru PAI menghadapi informasi keagamaan digital; studi pustaka	Lewat literasi digital dan klarifikasi kritis, guru menjalankan peran fasilitator, mediator, dan pembimbing
7	Husnizar et al. (2026)	PAI berbasis literasi digital; studi pustaka	PAI berfungsi sebagai laboratorium imunitas terhadap hoaks; peran guru beralih menjadi kurator konten
8	Mohtarom & Syaifullah (2026)	Kurikulum Berbasis Cinta perspektif hadis; kajian pustaka	Berakar pada hadis, Kurikulum Berbasis Cinta disusun dalam lima tema cinta
9	Nugrahaeni et al. (2026)	Penguatan karakter siswa MI di era digital; tinjauan PRISMA	Strategi utama: pembiasaan, keteladanan, integrasi ke dalam kurikulum, dan literasi digital bermoral
10	Yusof et al. (2026)	Kecerdasan buatan dalam pembelajaran ilmu agama; analisis dokumen	AI diposisikan sebagai alat bantu, bukan sumber fatwa; dirumuskan empat prinsip etika berbasis <i>maqasid syariah</i>

Sumber: Hasil analisis peneliti terhadap korpus kajian (2026)

Dari Tabel 1 terlihat bahwa perhatian korpus terbagi ke dalam tiga gugus yang saling berhubungan. Gugus tantangan memuat dampak media sosial, disinformasi keagamaan, dan kesenjangan kesiapan. Gugus strategi memuat pembiasaan, keteladanan, literasi digital, dan pembaruan

metode. Adapun gugus orientasi baru memuat Kurikulum Berbasis Cinta, pembelajaran mendalam, dan etika kecerdasan buatan. Ketiga gugus ini dijadikan dasar penyusunan hasil dan pembahasan berikut, mengikuti urutan pertanyaan penelitian.

Tantangan Disrupsi Digital terhadap Karakter Peserta Didik

Analisis tematik menghasilkan tiga tema utama yang merangkum tantangan disrupsi digital terhadap karakter peserta didik. Tema pertama berkaitan dengan terkikisnya etika dan kedisiplinan. Wardani (2026) menemukan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan di kalangan remaja berhubungan dengan melemahnya etika komunikasi daring serta disiplin ibadah dan belajar, juga dengan munculnya perilaku menyimpang dan konsumtif. Temuan ini diperkuat oleh tinjauan sistematis Marita et al. (2025) yang menempatkan kemerosotan moral generasi muda sebagai tantangan terberat bagi pendidikan Islam. Indikasi yang sama dapat dibaca dari strategi yang dikembangkan sekolah, yang sasarannya justru disiplin diri, tanggung jawab, dan pertimbangan etis peserta didik saat bermedia sosial (Wowo, 2026).

Tema kedua menyangkut bergesernya otoritas keagamaan dan maraknya disinformasi. Rujukan agama peserta didik saat ini banyak diambil dari konten daring yang gampang dijangkau tetapi tidak seragam mutunya. Akibatnya, otoritas guru dan lembaga pendidikan berpindah, pemahaman peserta didik menjadi tidak merata, dan peluang salah memahami ajaran makin terbuka (Andrini et al., 2026). Husnizar et al. (2026) bahkan memandang hoaks keagamaan sebagai ancaman yang mengharuskan PAI menjalankan fungsi laboratorium imunitas bagi peserta didik. Persoalan ini bertambah satu lapis dengan hadirnya kecerdasan buatan generatif, karena mesin mampu menyuguhkan jawaban keagamaan yang terdengar meyakinkan meskipun ketepatan dan otoritas keilmuannya belum tentu dapat dipertanggungjawabkan (Yusof et al., 2026).

Tema ketiga ialah kesenjangan sistemik dalam kesiapan pendidikan. Kasmila et al. (2025) mendapati literasi digital guru yang rendah, akses teknologi yang tidak merata, dan integrasi nilai Islam yang lemah dalam media pembelajaran digital. Roszana et al. (2026) mencatat hambatan sejenis, ditambah infrastruktur yang belum merata serta bahaya terkikisnya dimensi spiritual pembelajaran. Kesenjangan tersebut menjadi lebih bermakna bila disandingkan dengan penetrasi internet nasional yang sudah lebih dari 80 persen (Untari, 2025). Artinya, peserta didik telah sepenuhnya tinggal di ruang digital, sedangkan pendampingan nilai dari sekolah belum sepenuhnya menyertai mereka di sana.

Kerangka Lickona (1991) membantu menafsirkan temuan tersebut secara lebih dalam. Ternyata disrupsi digital tidak menysar satu komponen karakter saja, melainkan ketiganya sekaligus. Di wilayah *moral knowing*, limpahan informasi dan disinformasi keagamaan membuat peserta didik sulit membedakan mana yang benar dan bernilai. Di wilayah *moral feeling*, paparan konten tanpa henti berpotensi menumpulkan kepekaan dan empati, sebagaimana terlihat dari merosotnya etika komunikasi daring. Di wilayah *moral action*, pola penggunaan gawai menyingkirkan kebiasaan baik seperti disiplin ibadah dan belajar. Cara baca ini melangkah lebih jauh dari Wardani (2026) dan Marita et al. (2025), yang umumnya menguraikan dampak secara terpisah-pisah. Di sini terlihat bahwa dampak-dampak itu saling menguatkan dan membentuk satu lingkaran pelemahan karakter.

Dari temuan ini, implikasi yang paling penting adalah bahwa tantangan disrupsi digital bersifat ekologis dan bukan semata-mata teknis. Masalahnya tidak sekadar terletak pada keterbatasan perangkat atau lemahnya keterampilan mengoperasikan aplikasi, tetapi pada berpindahnya sebagian besar proses sosialisasi nilai ke ruang yang sejak awal tidak dirancang sebagai ruang pendidikan. Hal ini sejalan dengan temuan Andrini et al. (2026) tentang bergesernya otoritas keagamaan, namun sekaligus menegaskan sesuatu yang lebih jauh: PAI tidak lagi dapat diposisikan sebagai satu-satunya sumber nilai, melainkan sebagai satu suara di antara banyak suara digital. Karena itu, PAI perlu sanggup berperan sebagai penimbang, penyaring, dan penuntun di tengah ekosistem informasi yang bising. Tuntutan inilah yang menjadi pijakan bagi transformasi yang diuraikan pada bagian selanjutnya.

Bentuk Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter

Hasil analisis korpus memperlihatkan bahwa PAI bertransformasi di tiga ranah. Ranah pertama menyangkut kurikulum dan orientasi pembelajaran. Mohtarom dan Syaifullah (2026) menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta berpijak pada landasan normatif hadis Nabi dan dapat disusun ke

dalam lima tema, yaitu cinta kepada Allah dan Rasul, cinta ilmu, cinta lingkungan, cinta diri dan sesama, serta cinta tanah air. Di sisi lain, Nurgenti (2024) melaporkan bahwa pembelajaran mendalam yang dipadukan ke dalam mata pelajaran agama dan umum, dengan dukungan program sekolah, memperkuat motivasi ibadah, konsentrasi belajar, adab, dan tanggung jawab peserta didik. Ulum et al. (2026) menambahkan bahwa kurikulum PAI perlu menautkan nilai dengan keseharian digital peserta didik supaya religiusitas, etika digital, dan tanggung jawab sosial dapat berkembang secara bersamaan.

Ranah kedua adalah pedagogi. Strategi yang paling kerap ditemukan dalam korpus ialah literasi digital berbasis iman, yakni kecakapan memilah, memeriksa kebenaran, dan menyikapi informasi keagamaan berdasarkan prinsip tabayun (Husnizar et al., 2026; Wardani, 2026). Penerapannya beragam. Ada yang melalui pembelajaran campuran (*blended learning*) disertai analisis kritis atas konten media sosial (Husnizar et al., 2026), ada yang melalui diskusi dan klarifikasi kritis terhadap informasi keagamaan yang didapat peserta didik dari internet (Andrini et al., 2026), dan ada pula yang melalui metode aktif seperti bermain peran yang menghadirkan dilema moral secara nyata (Rofina et al., 2026). Teknologi juga diarahkan menjadi sarana penanaman nilai, antara lain lewat aplikasi keagamaan, pembelajaran berbasis permainan, dan pendampingan virtual (Wardani, 2026).

Ranah ketiga mencakup peran guru dan budaya sekolah. Korpus memperlihatkan bahwa guru PAI bergeser dari sumber utama pengetahuan menjadi kurator konten digital (Husnizar et al., 2026), sekaligus menjadi fasilitator, mediator, dan pembimbing di tengah dominasi informasi keagamaan digital (Andrini et al., 2026). Meski demikian, peran tradisional guru sebagai teladan, pembimbing, fasilitator, komunikator, dan evaluator tetap memegang kunci (Amin, 2026). Bukti lapangan menunjukkan bahwa transformasi ini berjalan efektif bila ditopang kepemimpinan sekolah, kerja sama antarguru mata pelajaran, dan koordinasi dengan keluarga (Wowo, 2026). Tinjauan sistematis Nugraheni et al. (2026) pun menegaskan bahwa peran kepala madrasah, keterlibatan orang tua, dan lingkungan sekolah yang suportif menentukan berhasil tidaknya program karakter.

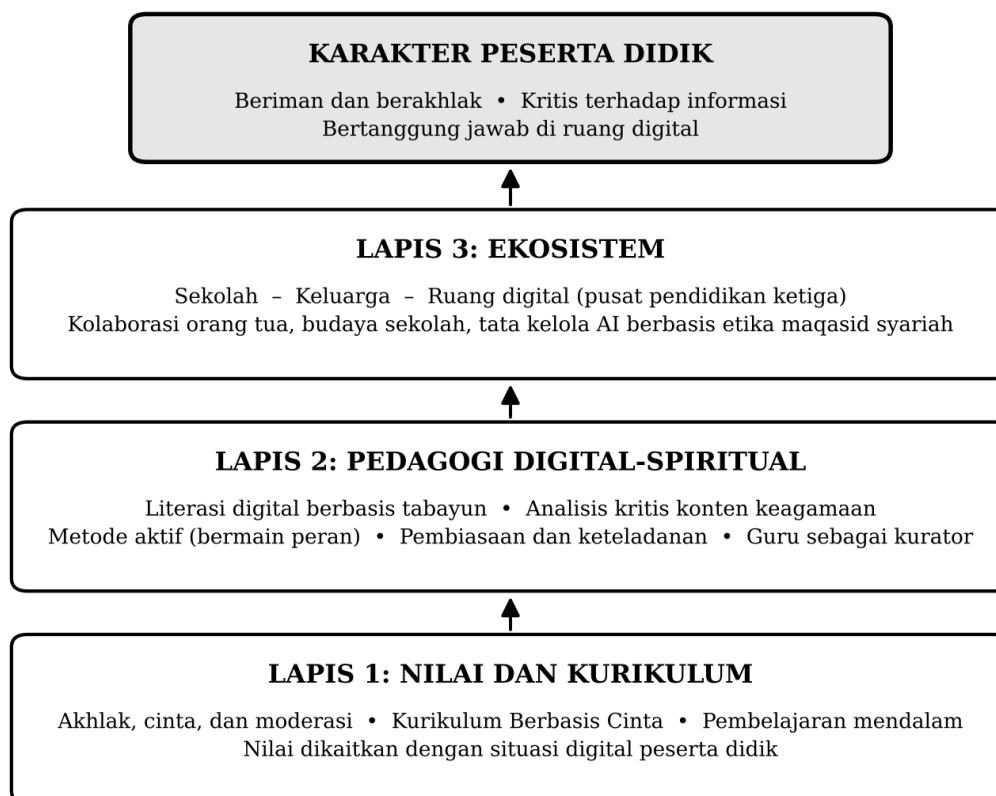
Temuan di atas menguatkan sekaligus memperluas literatur yang sudah ada. Di satu sisi, temuan ini mendukung pandangan Ulum et al. (2026) bahwa modernisasi PAI tidak hanya bertumpu pada teknologi, sebab korpus secara konsisten memperlihatkan bahwa transformasi yang berdampak pada karakter justru bersandar pada perubahan orientasi kurikulum, pedagogi, dan peran guru. Di sisi lain, terlihat adanya ketegangan yang belum banyak dibicarakan, yaitu antara peluang digitalisasi yang diangkat Rizal (2025) dan kekhawatiran Roszana et al. (2026) mengenai terkikisnya dimensi spiritual. Ketegangan ini tidak perlu diselesaikan dengan memilih salah satu kutub. Jalan keluarnya adalah memastikan setiap pemanfaatan teknologi dalam PAI tunduk pada tujuan nilai, sehingga teknologi berfungsi sebagai kendaraan pendidikan akhlak dan tidak mengambil alih tempatnya.

Ketika dibaca melalui kerangka Lickona (1991), ketiga ranah transformasi tadi ternyata menjawab tiga komponen karakter yang terdampak disrupsi. *Moral knowing* diperkuat oleh literasi digital berbasis iman dan klarifikasi kritis. *Moral feeling* ditumbuhkan oleh orientasi Kurikulum Berbasis Cinta dan metode bermain peran melalui kasih sayang, empati, dan rasa memiliki. *Moral action* diteguhkan oleh pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah. Kecocokan inilah yang dapat menjelaskan mengapa sekolah yang memadukan ketiga ranah, sebagaimana dilaporkan Wowo (2026), mengalami perubahan perilaku yang lebih nyata daripada pendekatan yang sekadar menambah media digital. Secara praktis, transformasi PAI baru akan berpengaruh pada karakter jika dijalankan serentak di tiga ranah, bukan sebagai proyek digitalisasi yang terlepas dari pembinaan akhlak.

Wujud konkret transformasi serentak itu dapat digambarkan melalui satu skenario pembelajaran. Saat mengajarkan adab bermuamalah, guru tidak berhenti pada penjelasan dalil dan contoh-contoh klasik, tetapi membawa tangkapan layar unggahan atau komentar media sosial yang sedang viral untuk dianalisis bersama. Peserta didik kemudian diajak memeriksa kebenaran informasi tersebut, mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain, lalu memerankan tanggapan yang selaras dengan akhlak Islam. Satu kegiatan ini sekaligus menyentuh orientasi cinta kepada sesama dalam Kurikulum Berbasis Cinta (Mohtarom & Syaifullah, 2026), kecakapan tabayun dalam literasi digital (Husnizar et al., 2026), dan pengalaman moral aktif sebagaimana dalam metode bermain peran (Rofina et al., 2026). Skenario ini memperlihatkan bahwa transformasi PAI tidak selalu memerlukan perangkat mahal; yang lebih dibutuhkan adalah kepekaan guru dalam mengolah pengalaman digital peserta didik menjadi sumber belajar nilai.

Model Tiga Lapis Transformasi PAI dalam Penguatan Karakter

Tantangan dan bentuk transformasi yang telah diuraikan kemudian disintesis menjadi Model Tiga Lapis Transformasi PAI, seperti terlihat pada Gambar 1. Model ini dibangun dari bawah ke atas: tiap lapis menjadi fondasi bagi lapis berikutnya, dan keseluruhannya mengarah pada profil karakter peserta didik yang beriman dan berakhlak, kritis terhadap informasi, serta bertanggung jawab di ruang digital.



Dibaca dari bawah ke atas: setiap lapis menjadi fondasi bagi lapis di atasnya

Gambar 1 Model Tiga Lapis Transformasi PAI dalam Penguatan Karakter

Lapis pertama berisi nilai dan kurikulum. Pada lapis inilah tujuan dan arah seluruh proses ditetapkan, dengan akhlak, cinta, dan moderasi sebagai inti nilai yang dijabarkan melalui Kurikulum Berbasis Cinta dan pendekatan pembelajaran mendalam (Mohtarom & Syaifullah, 2026; Nurgenti, 2024). Nilai di sini tidak dibiarkan menjadi rumusan normatif belaka, tetapi dihubungkan secara terang dengan situasi digital yang dialami peserta didik, seperti adab dalam berkomentar, menjaga privasi orang lain, dan kejujuran ketika membagikan informasi (Ulum et al., 2026).

Lapis kedua adalah pedagogi digital-spiritual, yaitu strategi pembelajaran yang mengubah nilai menjadi kecakapan. Isinya meliputi literasi digital berbasis tabayun, analisis kritis terhadap konten keagamaan, metode aktif seperti bermain peran, penggunaan media digital yang sarat nilai, serta pembiasaan dan keteladanan guru (Andrini et al., 2026; Husnizar et al., 2026; Rofina et al., 2026). Guru memainkan dua peran pada lapis ini. Ia menjadi teladan akhlak yang kehadirannya tidak dapat digantikan, sekaligus kurator yang menolong peserta didik menelusuri rujukan keagamaan di ruang digital (Amin, 2026; Husnizar et al., 2026).

Lapis ketiga adalah ekosistem. Lapis ini memperluas tanggung jawab pendidikan karakter keluar dari ruang kelas dengan menyambungkan sekolah, keluarga, dan ruang digital. Kerja sama sekolah dan keluarga sudah terbukti menjadi faktor penentu (Nugrahaeni et al., 2026; Wowo, 2026), dan model ini menambahkan ruang digital sebagai pusat pendidikan ketiga yang harus dikelola secara sadar, termasuk melalui tata kelola pemanfaatan kecerdasan buatan yang etis. Dalam hal ini, empat

prinsip etika berbasis *maqasid syariah* yang diajukan Yusof et al. (2026), yakni keadilan dan akuntabilitas, verifikasi sumber, perlindungan privasi, serta penjagaan martabat dan otonomi manusia, dapat menjadi pedoman agar kecerdasan buatan tetap menjadi alat bantu belajar dan tidak diperlakukan sebagai sumber fatwa yang otoritatif atau pengganti guru.

Ada dua hal yang membedakan Model Tiga Lapis dari model-model sebelumnya. Pertama, model ini tidak sekadar menyajikan daftar strategi sebagaimana tinjauan Nugrahaeni et al. (2026), tetapi menata strategi-strategi itu dalam hubungan hierarkis antara nilai, pedagogi, dan ekosistem. Dengan susunan tersebut, sekolah dapat mendiagnosis lapis mana yang masih lemah. Kedua, model ini melengkapi model revitalisasi dari Ulum et al. (2026) dengan memasukkan dua perkembangan mutakhir yang belum terpadu dalam kajian terdahulu, yaitu orientasi Kurikulum Berbasis Cinta dan etika kecerdasan buatan. Menjadikan ruang digital sebagai pusat pendidikan ketiga juga bisa dipahami sebagai pengembangan gagasan tri pusat pendidikan yang selama ini menekankan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pengembangan ini berangkat dari pengakuan bahwa "masyarakat" bagi peserta didik hari ini sebagian besar hadir dalam bentuk komunitas digital.

Pada tataran operasional, sekolah dan madrasah dapat menerapkan model ini melalui serangkaian langkah yang saling terhubung. Untuk lapis nilai dan kurikulum, sekolah dapat memetakan kompetensi dasar PAI yang paling dekat dengan situasi digital, kemudian menetapkan indikator karakter digital, misalnya kejujuran dalam berbagi informasi dan adab berkomunikasi daring. Untuk lapis pedagogi, guru perlu mendapatkan pelatihan literasi digital keagamaan dan perancangan pembelajaran berbasis kasus digital, terlebih karena rendahnya literasi digital guru masih menjadi penghambat utama (Kasmila et al., 2025; Roszana et al., 2026). Untuk lapis ekosistem, sekolah dapat merumuskan kesepakatan penggunaan gawai bersama orang tua, menyediakan kanal digital sekolah yang menyebarkan konten keagamaan moderat, dan menyusun pedoman pemakaian kecerdasan buatan dalam tugas-tugas PAI (Wowo, 2026; Yusof et al., 2026). Melalui langkah-langkah ini, model tersebut tidak hanya menjadi gagasan, tetapi dapat difungsikan sebagai kerangka kerja program penguatan karakter di satuan pendidikan.

Jika dirangkum, ketiga temuan penelitian ini menyusun satu argumen yang padu. Disrupsi digital memunculkan tantangan ekologis yang melemahkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral peserta didik dalam waktu bersamaan. PAI menjawab tantangan tersebut dengan bertransformasi pada ranah kurikulum, pedagogi, serta peran guru dan budaya sekolah, yang masing-masing menguatkan komponen karakter yang terdampak. Akan tetapi, respons itu baru efektif bila dijalin dalam satu sistem berlapis yang turut menjangkau ruang digital sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Dengan begitu, sumbangan utama penelitian ini adalah perubahan cara pandang, dari PAI yang sekadar memakai teknologi menuju PAI yang ikut membentuk dan mengelola habitat digital tempat karakter peserta didik tumbuh.

KESIMPULAN

Transformasi Pendidikan Agama Islam di era disrupsi digital, sebagaimana disimpulkan penelitian ini, merupakan keharusan yang berkaitan dengan cara pandang dan tidak terbatas pada pembaruan media pembelajaran. Disrupsi digital menantang karakter peserta didik dalam tiga bentuk, yaitu terkikisnya etika dan kedisiplinan, bergesernya otoritas keagamaan serta merebaknya disinformasi yang makin rumit dengan hadirnya kecerdasan buatan generatif, dan kesenjangan sistemik dalam kompetensi digital guru maupun integrasi nilai. Ketiganya melemahkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral peserta didik secara serentak. Sebagai respons, PAI bertransformasi pada ranah kurikulum lewat orientasi Kurikulum Berbasis Cinta dan pembelajaran mendalam; pada ranah pedagogi lewat literasi digital berbasis tabayun, analisis kritis, dan metode aktif; serta pada ranah peran guru dan budaya sekolah lewat perubahan posisi guru menjadi teladan sekaligus kurator konten yang bekerja sama dengan keluarga. Ketiga ranah itu dirangkai menjadi Model Tiga Lapis Transformasi PAI yang menghubungkan lapis nilai dan kurikulum, lapis pedagogi digital-spiritual, dan lapis ekosistem, dengan ruang digital sebagai pusat pendidikan ketiga yang dikelola melalui tata kelola kecerdasan buatan berlandaskan etika *maqasid syariah*. Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya sebagai kajian kepustakaan dengan korpus yang didominasi kajian konseptual. Oleh sebab itu, penelitian berikutnya dianjurkan untuk menguji model ini secara empiris, misalnya melalui studi kasus multisitus, penelitian tindakan kelas, atau pengembangan instrumen pengukuran karakter digital peserta didik di sekolah dan madrasah, serta untuk meneliti efektivitas pelatihan kompetensi digital guru PAI yang berorientasi nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2026). Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era digital: Tantangan dan strategi penguatan akhlak. *Jurnal An-Nur*, 15(1), 21–31. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur/article/view/40368>
- Andrini, M., Pahrudin, A., Rinaldi, A., & Murtadho, A. (2026). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi dominasi informasi keagamaan digital: Analisis literatur terhadap literasi digital dan pembelajaran PAI. *Paedagogie*, 21(2), 2341–2356. <https://journal.unimma.ac.id/Paedagogie/article/view/16686>
- Husnizar, H., Hadi, A., Yusuf, M., Muhajir, M., & Imran, I. (2026). Islamic religious education learning based on digital literacy to make students literate in religious information. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 8(1). <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/8659>
- Kasmila, A., Hadiati, E., Rizqi, D. I., Septuri, S., & Fauzan, A. (2025). Evaluasi kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital: Perspektif pendidikan Islam. *Paedagogie*, 20(2), 301–310. <https://journal.unimma.ac.id/Paedagogie/article/view/15210>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Marita, A. I., Asna, A., & Julaiha, S. (2025). Digital globalization and the transformation of Islamic education: Challenges, opportunities, and character strategies. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 3(1), 203–210. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/12820>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mohtarom, A., & Syaifullah. (2026). Kurikulum berbasis cinta: Perspektif hadis Nabi. *Jurnal Mu'allim*, 8(1), 249–264. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim/article/view/6714>
- Nugrahaeni, N. P. P., Alghifari, A. F., Faizah, H. N., & Safitri, S. R. (2026). Strategi penguatan pendidikan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah di era digital: Systematic literature review. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 177–190. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/51261>
- Nurgenti, S. (2024). The impact of implementing deep learning on strengthening Islamic religious education values. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(04), 963–982. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/9467>
- Rahayu, W., Zukri, A., Maimunah, A., Sari, D. M., Jannah, R., & Ikhlas, M. (2023). Character education in Islamic education: Strengthening and implementing in the digital age. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 8(2), 127–144. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/at-tarbawi/article/view/7498>
- Rizal, S. (2025). Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era Society 5.0: Integrasi teknologi digital dan literasi spiritual. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 6(1), 356–366. <https://ejournal.yasin-alsys.org/tsaqofah/article/view/8163>
- Rofina, A., Setiawan, B. A., & Putra, D. W. (2026). Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI dalam menghadapi tantangan di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 194–206. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/49642>
- Roszana, D., Khusniah, N. L., & Wahyudiati, D. (2026). Digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era Society 5.0. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 4(5), 940–952. <https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada/article/view/2282>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://hdl.handle.net/11250/2733371>
- Ulum, M. N., Ramadhan, M. A., & Iryandi, M. F. R. (2026). Revitalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran modern: Strategi penguatan karakter peserta didik era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 219–225. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/43281>
- Untari, P. H. (2025, 6 Agustus). Pertumbuhan penetrasi internet Indonesia melambat, APJII beberkan sebabnya. *Bisnis.com*. <https://teknologi.bisnis.com/read/20250806/101/1900030/pertumbuhan-penetrasi-internet-indonesia-melambat-apjii-beberkan-sebabnya>

- Wardani, R. R. W. A. (2026). Islamic religious education as an effort to strengthen adolescent morality in facing the challenges of social media: A literature review. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 7(4), 511–520. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/article/view/23767>
- Wowo, A. (2026). Internalisasi nilai Islam dalam pembentukan karakter pelajar pada era digital: Studi di SMPN 33 Bekasi. *Ahdāf: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1–13. <https://journal.uinsuna.ac.id/index.php/AHDAF/article/view/5277>
- Yusof, S. A., Mohd Taher, M. S. I., Abu Bakar, A. Y., Sadek, D. M., & Abd Samad, M. S. H. (2026). Peranan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran ilmu agama: Analisis konseptual, cabaran epistemologi dan kerangka etika maqasid syariah. *International Journal of Modern Education*, 8(31), 1052–1066. <https://gaexcellence.com/ijmoe/article/view/8584>